

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD  
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS  
DAN HASIL BELAJAR  
(Studi PTK pada Siswa Kelas XI di SMK Yasira Ciamis)**

**Oleh:  
EGI NURHOLIS<sup>1</sup>**

**ABSTRAK**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis masalah penerapan pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar pada siswa kelas XI di SMK Yasira Ciamis. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di SMK Yasira Ciamis dengan jumlah 24 peserta didik. Indikator yang diteliti dalam penelitian ini adalah kreativitas dan hasil belajar sejarah peserta didik.*

*Hasil penelitian dari implementasi pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa secara klasikal pada siklus I memperoleh sebesar 66,74% dengan kategori kurang kreatif, pada siklus II meningkat menjadi 82,26% dengan kategori cukup kreatif dan pada siklus III meningkat menjadi 83,65% dengan kategori kreatif. Pada implementasi pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar, pada siklus I memperoleh persentase 45,83%, pada siklus II meningkat menjadi 79,17%, pada siklus III meningkat 91,67%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tindakan siklus III ini lah dapat dikatakan berhasil walaupun masih ada 2 siswa yang belum tuntas, namun jika dilihat dari presentasi ketuntasan telah mencapai batas yang telah ditentukan yaitu sebesar 80% siswa yang tuntas.*

***Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Kreativitas dan Hasil Belajar***

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to analyze the applicability of history learning using cooperative learning model STAD to enhance creativity and learning outcomes in class XI student of SMK Yasira Ciamis. This research is a class act. The subjects were students of class XI in SMK Yasira Ciamis by the number of 24 learners. The indicators examined in this study is the result of creativity and learning the history of learners.*

*The results of the implementation of teaching history using cooperative learning model type Student Teams Achievement Divisions (STAD) can improve student learning classical creativity in the first cycle with a gain of 66. 74% less creative category, on the second cycle increased to 82. 26% by category quite creative and the third cycle increased to 83. 65% with the creative category. In the implementation of teaching history using STAD type of cooperative learning model can improve learning outcomes, in the first cycle obtain the percentage of 45. 83%, on the second cycle increased to 79. 17%, the third cycle increased by 91. 67%. This shows that the action of this third cycle was relatively successful, although there are two students who have not completed, but when seen from the thoroughness of the presentation has reached a predetermined threshold is equal to 80% of students who pass.*

***Keywords: Learning the history, creativity, and learning outcomes***

## PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki keinginan untuk berubah baik itu perilaku maupun masa depan. Untuk mewujudkan kedua keinginan tersebut, maka manusia yang memiliki keinginan perlu dididik dan dibina melalui dunia pendidikan. Pendidikan merupakan usaha untuk merubah manusia menjadi lebih baik. Salahsatu strategi penting ialah melalui dunia pendidikan formal.

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia dianggap belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini, kemudian ditandai dengan gejolak perubahan kurikulum oleh para penentu kebijakan. Perubahan kurikulum tersebut menurut para penentu kebijakan bahwa zaman telah berubah. Hal ini kemudian dituntut pada setiap elemen pendidikan untuk melaksanakannya. Perubahan tersebut dimaksud dalam rangka perbaikan mutu pendidikan di Indonesia.

Perubahan tersebut, guru sebagai pelaksana kurikulum harus menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), harapannya ialah dengan pendekatan tersebut, guru harus mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional. Selama ini, proses pembelajaran menempatkan para siswa sebagai objek dengan kata lain pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-center learning*). Paradigma pembelajaran seperti ini sudah seharusnya dirubah pada pendekatan ilmiah dengan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang kontekstual dan memberikan ruang kepada siswa untuk merekonstruksi pengetahuannya secara mandiri (*student-centered learning*). Hal tersebut juga berlaku pada proses pembelajaran sejarah.

Realitas dilapangan menunjukan bahwa, pembelajaran sejarah dianggap tidak penting dan membosankan. Hal tersebut karena para guru sejarah tidak mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Pengajaran sejarah yang mengutamakan fakta keras, perlu mendapat perhatian yang signifikan karena pengajaran sejarah yang demikian hanya akan menimbulkan rasa kebosanan di kalangan peserta didik atau siswa yang pada gilirannya akan menimbulkan keengganan untuk mempelajari sejarah (Soedjatmoko, 1981: 67).

Padahal, setiap peristiwa akan menyadarkan manusia akan masa depan yang lebih baik. Menurut Suryo dikutip Aman (2011:

99) pembelajaran sejarah harus mampu mendorong siswa berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang; mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran akan adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat melalui dimensi waktu.

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting untuk membentuk manusia sesuai dengan amanah dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan serta bertanggung jawab”. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dengan menggunakan metode pembelajaran yang kontekstual diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Proses pembelajaran sejarah di sekolah, masih ada kecenderungan terhadap pengekangan kebebasan siswa, masih banyak guru yang mendominasi pembelajaran, sehingga siswa hanya berperan sebagai pelaksana terhadap apa yang diperintahkan oleh gurunya, siswa tidak mendapat kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Padahal kreativitas dapat berkembang jika tidak ada pengekangan artinya siswa diberi kebebasan baik dalam berpikir maupun dalam bertindak. Salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah melalui penerapan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran sejarah. Alasannya karena kreativitas bisa berkembang jika tidak ada pengekangan, artinya dalam proses pembelajaran siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dan dalam hal ini guru tidak mendominasi pembelajaran, dan banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran STAD dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas. Sependapat dengan Penelitian Nugroho & Hartono (2009: 108-112) tentang “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berorientasi Keterampilan Proses”.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DALAM PEMBELAJARAN  
SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR  
(Studi PTK pada Siswa Kelas XI di SMK Yasira Ciamis)

**Egi Nurholis**

menunjukkan bahwa dengan menggunakan STAD berorientasi keterampilan proses dapat meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa, hal ini ditunjukkan adanya peningkatan ketuntasan klasikal, skor rata-rata post tes dan aktivitas. Disarankan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berorientasi keterampilan proses dijadikan metode pembelajaran alternatif untuk meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMK Yasira, bahwa permasalahan yang mendasar pada proses pembelajaran sejarah ialah (1) kreativitas pada peserta didik di sekolah kejuruan masih ada kecenderungan terhadap pengekanan kebebasan siswa, masih banyak guru khususnya di SMK Yasira yang mendominasi pembelajaran, sehingga peserta didik hanya berperan sebagai pelaksana terhadap perintah dari guru. Padahal kreativitas dapat berkembang jika tidak ada pengekanan artinya peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir maupun tindakannya; (2) hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif ini kurang pada penguasaan materi yang ditugaskan oleh gurunya; (3) guru selalu menggunakan metode pembelajaran konvensional, hal ini terjadi karena pemahaman guru terhadap perkembangan metode pembelajaran dengan penerapan pendekatan saintifik kurang; (4) sarana dan prasarana yang belum mendukung, ketiga kegiatan siswa yang terlalu padat pada kegiatan agama atau pesantren sehingga mata pelajaran Sejarah kurang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis masalah penerapan pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar pada siswa kelas XI di SMK Yasira Ciamis. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di SMK Yasira Ciamis dengan jumlah 24 peserta didik. Indikator yang diteliti dalam penelitian ini adalah kreativitas dan hasil belajar sejarah peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI SMK Yasira Ciamis. Jenis penelitian ini

adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berkolaborasi dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI SMK Yasira Ciamis. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Yasira Ciamis tahun pelajaran 2015/2016, memerlukan perlakuan khusus dan berdasarkan nilai kurang di atas KKM.

Data dan Sumber data dalam penelitian ini, data yang diperoleh yaitu hasil observasi dan tes pembelajaran sejarah yang dilakukan terhadap peserta didik kelas XI di SMK Yasira Ciamis, sumber data yang berasal dari guru sejarah dan peserta didik kelas XI di SMK Yasira Ciamis, serta semua komponen sekolah.

Prosedur penelitian PTK ini ada empat tahapan yang lazim dilalui, Menurut Arikunto (2013: 131) mengemukakan model yang didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen, yaitu: 1) Perencanaan (*planning*), 2) Tindakan (*acting*), 3) Pengamatan (*observing*), 4) Refleksi (*reflecting*). Keempat langkah ini dilakukan secara berurutan dan diidentifikasi menjadi sebuah siklus. Siklus dilakukan secara berulang dengan langkah yang sama mulai dari siklus 1, siklus 2, siklus 3, dan seterusnya.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila pendidik dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik kelas XI SMK Yasira Ciamis dengan menerapkan metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam pembelajaran sejarah, hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil tindakan siklus I sampai dengan siklus III, yaitu: 1) Kreativitas peserta didik diukur dari kemampuan peserta didik dalam memberikan banyak gagasan atau ide, orisinal dalam mengungkap gagasan, menanggapi pertanyaan dan memberi jawaban lebih banyak, memiliki hasrat ingin tahu, dan memiliki gairah aktif dalam melaksanakan tugas. Meningkatnya Kreativitas siswa pada kategori Baik dan Sangat Baik sebanyak 80% dari jumlah siswa 24 orang. 2) Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif dan psikomotorik tanpa mengukur aspek afektif. Ketuntasan hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik menggunakan standar ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah yang dinyatakan tuntas apabila memenuhi KKM yaitu 75.

## PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Dapat Meningkatkan Kreativitas Belajar

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kreativitas siswa, karena adanya proses yang baik dalam suatu pembelajaran kelompok, ada interaksi serta timbul gagasan dari setiap siswa. Selain itu

siswa dalam proses melaksanakan diskusi kelompok timbul rasa ingin tahu yang mendalam (berpikir lancar), mempunyai daya imajinasi (berpikir luwes), orsinil dalam menyampaikan gagasan (berpikir original), mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang (berpikir elaboratif), dan memiliki sikap berani mengambil resiko (berpikir evaluatif). Maka peneliti telah memiliki data empirik mengenai peningkatan kreativitas belajar siswa SMK Yasira Ciamis pada tindakan pra siklus sampai dengan tindakan siklus III, sebagai berikut:

Tabel 1  
Data Empirik Kreativitas Belajar

N	Data Per Siklus			
	PraSiklus	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Subjek 1	55	70,83	85,83	85,833
Subjek 2	47,5	68,33	82,5	80,833
Subjek 3	53,33	72,5	83,33	85,833
Subjek 4	50,83	68,33	82,5	85,833
Subjek 5	51,67	65	78,33	83,333
Subjek 6	75	75	89,17	90
Subjek 7	70	74,17	85	84,167
Subjek 8	54,17	70,83	84,17	85,833
Subjek 9	46,67	63,33	80,83	80,833
Subjek 10	40,83	66,67	85	85,833
Subjek 11	47,5	66,67	85,83	85,833
Subjek 12	55,83	65	80,83	80,833
Subjek 13	47,5	63,33	80	82,5
Subjek 14	52,5	64,17	85,83	85,833
Subjek 15	50,83	66,67	80,83	84,167
Subjek 16	51,67	60,83	86,67	85,833
Subjek 17	75	73,33	84,17	84,167
Subjek 18	69,17	73,33	81,67	81,667
Subjek 19	54,17	67,5	80,83	85
Subjek 20	45,83	58,33	82,5	80,833
Subjek 21	41,67	62,5	80,83	83,333
Subjek 22	48,33	57,5	76,67	78,333
Subjek 23	53,33	64,17	75	80,833
Subjek 24	51,67	63,33	75,83	80
<b>ΣSkor</b>	<b>1290</b>	<b>1601,7</b>	<b>1974,2</b>	<b>2008</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>53,72</b>	<b>66,74</b>	<b>82,26</b>	<b>83,65</b>

(Sumber: Data Primer Nilai Kreativitas Belajar)

Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kreativitas siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil yang diperoleh siswa pada tiap siklusnya.

Pada pra siklus diperoleh jumlah kreativitas siswa sebesar 1290, rata-rata hanya

sebesar 53,72%. selanjutnya mengalami peningkatan pada saat pelaksanaan siklus I sebesar 311,7 menjadi 1601,7 dan rata-rata 66,74%. Karena belum memenuhi standar yang ditetapkan yaitu dengan rata-rata kreativitas sebesar 80,00, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DALAM PEMBELAJARAN  
SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR  
(Studi PTK pada Siswa Kelas XI di SMK Yasira Ciamis)

**Egi Nurholis**

Pada siklus I diperoleh jumlah kreativitas siswa sebesar 1601,7, rata-rata sebesar 66,74%, selanjutnya mengalami peningkatan pada saat pelaksanaan Siklus II sebesar 372,5, menjadi 1974,2 dengan rata-rata sebesar 82,26%. Hal tersebut telah memenuhi standar yang ditetapkan yaitu dengan rata-rata kreativitas sebesar 80,00, Namun peneliti melakukan siklus selanjutnya yaitu siklus III agar membuktikan keraguan.

Pada saat pelaksanaan Siklus II diperoleh jumlah kreativitas siswa sebesar 1974,2 dengan rata-rata sebesar 82,26%, selanjutnya mengalami peningkatan pada saat pelaksanaan Siklus III sebesar 33,8, menjadi 2008 dengan rata-rata sebesar 83,65%. Maka pada siklus III ini dikatakan sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan yaitu rata-rata nilai kreativitas siswa sebesar 80,00 sementara hasil perolehan nilai rata-rata kreativitas siswa yang dicapai adalah sebesar 83,65% dan telah memenuhi target yang ditetapkan peneliti. Sehingga peneliti dengan demikian penelitian dapat dikatakan sudah berhasil dan peneliti menghentikan penelitian ini.

Penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ini memberikansuatu alternatif dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran sebelumnya, proses belajar mengajar di sekolah masih bersifat konvensional yaitu lebih didominasi oleh guru (*teacher center*), siswa cenderung pasif dan kurang memperhatikan penjelasan guru, sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa belum bisa maksimal dalam memahami materi dan kurangnya kreativitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berbeda dengan setelah diterapkannya model pembelajaran model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) proses pembelajaran lebih didominasi oleh siswa (*student center*), terlihat bahwasiswa sudah mampu untuk saling berinteraksi dalam diskusi, saling bertanya dan saling mengutarakan pendapatnya masing-masing maupun secara kelompok.

Hal ini sejalan dengan gagasan utama dari pembelajaran STAD yaitu untuk memotivasi siswa supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para siswa ingin agar timnya mendapatkan penghargaan tim,

mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya. Mereka harus saling mendukung teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan. Setiapsiswa harus memahami materi yang diberikan oleh guru. Tanggungjawab individual seperti ini akan memotivasi siswa untuk memberi penjelasan dengan baik satu sama lain, karena satu-satunya cara bagi tim untuk berhasil adalah membuat semua anggota tim menguasai informasi atau kemampuan yang diajarkan.

Penerapan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan Kreativitas belajar siswa, dimulai dengan guru dan observer mitra menyiapkan RPP yang merujuk dari silabus mata pelajaran, mengidentifikasi kompetensi dasar dan indikator pencapaian selanjutnya merumuskan tujuan pembelajaran, setelah itu merumuskan kisi-kisi test kognitif dan angket kreativitas, memilih sumber belajar yang akan digunakan. Langkah selanjutnya yaitu menyeleksi media yang akan ditampilkan terutama muatan materi yang terkandung didalamnya. Hal ini sesuai dengan teori Gagne' dan Briggs dalam Arsyad (2011: 4-5), secara implicit media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran. Selain itu perlu juga menyesuaikan unsur-unsur pembelajaran dengan karakteristik kepribadian siswa. Unsur-unsur pembelajaran yang dimaksud adalah materi pelajaran, ruang lingkup materi, cara penyajian, jenis kegiatan yang akan dilakukan, metode pembelajaran, sumber dan media pembelajaran. Dengan media pembelajaran yang menarik akan dapat menumbuhkan keinginan belajar peserta didik dan pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam pembelajaran STAD baik pada siklus I, II, dan III, terlihat adanya peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Partisipasi siswa merupakan keterlibatan siswa baik secara mental, pikiran atau emosi dan perasaan yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan dan ikut bertanggungjawab terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu keterlibatan mental dan

emosional didalam situasi kelompok mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikiran dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan dan bersama-sama bertanggungjawab terhadap tujuan tersebut. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangatlah penting, karena siswa tidak hanya pandai dalam mengerti ataupun memahami pelajaran, tetapi juga siswa harus mampu menunjukkan partisipasinya dalam proses belajar mengajar. Semakin besar partisipasi maka semakin besar pula rasa keingintahuan siswa terhadap pelajaran tersebut. Partisipasi siswa yang besar akan tercipta suasana keterbukaan antara guru dan siswa, sehingga kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi siswa dapat diatasi secara cepat dan tepat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanjaya (2009: 249-251) keunggulan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain. Selain itu pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggungjawab kelompoknya.

Pembelajaran yang inovatif memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dengan harapan peserta didik tidak akan merasa jenuh menerima materi pelajaran. Apalagi pelajaran sejarah di kelas XI yang diletakkan pada jam terakhir mendorong guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang dialogis sehingga dapat memberikan peluang terjadinya proses belajar mengajar yang aktif. Model yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah ini adalah model *cooperative* tipe STAD. Dengan model pembelajaran ini siswa dapat ikut andil dalam proses pembelajaran sehingga guru tidak lagi sebagai sumber utama dalam pembelajaran tetapi siswa yang aktif dalam mencari atau mengumpulkan informasi, mengembangkan topik dan permasalahan serta membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahannya.

Maka dari hasil penelitian ini model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan kreativitas belajar dengan mengembangkan 5 indikator kreativitas yaitu : (a) indikator rasa ingin tahu yang mendalam dapat digabungkan dengan indicator sering mengajukan pertanyaan

yang berbobot serta mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu; (b) indikator memiliki daya imajinasi yang kuat yakni membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi sama artinya dengan rasa keindahan yang mendalam, memiliki rasa humor yang luas, mempunyai daya imajinasi yang kuat dan menonjol dalam salah satu bidang seni; (c) indikator sifat menghargai bakat-bakatnya sendiri yang sedang berkembang diantaranya menyampaikan gagasan masuk dalam indikator orisinal dalam menyampaikan gagasan serta senang mencoba hal-hal baru dan bekerja secara sendiri; (d) indikator merasa tertantang oleh kemajuan yang mendorongnya untuk mengatasi masalah yang sulit sama artinya dengan mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang serta mampu memberikan banyak gagasan dan usulan suatu masalah; (e) indikator sikap berani mengambil resiko termasuk dalam indikator bebas dalam menyampaikan pendapat dan senang mencoba hal-hal baru.

Pada tahap pelaksanaan penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan kreativitas belajar baik pada siklus I, II, dan III, telah terlihat adanya peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran.

Salah satu tujuan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran sejarah adalah mampu meningkatkan kreativitas siswa. Persoalan kreativitas tampaknya tidak dijadikan tema utama dalam proses pembelajaran khususnya disekolah-sekolah mereka lebih mengedepankan terciptanya lulusan pendidikan yang hanya memiliki Degree semata. Tanpa menyadari begitu pentingnya bagaimana dapat membekali mereka dengan kemampuan kreativitas agar mereka memiliki kemampuan yang mumpuni dalam memecahkan persoalan yang ada baik didalam dirinya sendiri maupun pada kehidupan bermasyarakat.

## **2. Implementasi pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar**

Penelitian ini membuktikan bahwa model kooperatif tipe STAD yang digunakan oleh guru dapat mengetahui perolehan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Penggunaan model kooperatif tipe STAD yang menarik akan

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR  
(Studi PTK pada Siswa Kelas XI di SMK Yasira Ciamis)

**Egi Nurholis**

memotivasi siswa untuk belajar. Hal ini disebabkan model kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model kooperatif yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman pada materi pembelajaran dan sikap sesuai dengan kehidupan nyata didalam masyarakat. Sejalan dengan pendapat Slameto (2003: 28), model kooperatif diterapkan berdasarkan falsafah homo homini socius artinya manusia adalah makhluk yang mempunyai kecenderungan untuk hidup bersama bekerja sama didalam kelompok dapat meningkatkan cara berfikir mereka sehingga dapat memecahkan masalah dengan baik dan lancar. Selain itu faktor lain yang mempengaruhinya

adalah perasaan senang dan penuh antusias ketika mengikuti proses pembelajaran tersebut, rasa penasaran dan ketertarikan mereka pada materi pembelajaran mendorong mereka untuk tetap fokus pada pembelajaran. Sehingga siswa akan lebih mudah menerima dan memahami materi pelajaran yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Penekanan guru pada setiap tahap pembelajaran berpengaruh terhadap aktivitas siswa. Guru berusaha mendorong siswa agar lebih aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran karena kegiatan ini mereka diharapkan lebih aktif dalam mencari dan memahami materi.

Tabel 2  
Data Empirik Perbandingan Hasil Belajar Per Siklus

Kegiatan	Nilai		Presentase Ketuntasan		Rerata Kelas
	Maksimum	Minimum	Tuntas $\geq 75$	Tidak Tuntas	
Pra Siklus	78.00	69.00	6	18	72.71
Siklus I	80.00	69.00	11	13	74.88
Siklus II	86.00	72.00	19	5	77.08
Siklus III	90.00	74.00	22	2	80.92

(Sumber: Data Primer Nilai Hasil Belajar)

Untuk mengukur prestasi siswa dalam mata pelajaran sejarah, peneliti juga menggunakan test kognitif berupa soal sebanyak 20 nomor dengan jumlah responden sebanyak 24 siswa, pada pra tindakan peneliti menemukan bahwa prestasi belajar sejarah kelas XI SMK Yasira Ciamis ketuntasan belajar hanya sebesar 25,00% yang didapatkan peneliti dari hasil ulangan harian 1. Kemudian pada awal tindakan siklus I peneliti melakukan pre test dan memperoleh hasil sebesar 4,17%, sedangkan pada akhir tindakan ketika dilakukan post test diperoleh hasil 45. 83%. Pada saat awal siklus II peneliti juga mengambil data prestasi belajar dengan menggunakan soal sebanyak 20 nomor yang berbeda dari siklus I namun responden yang sama, dari data tersebut diperoleh hasil sebesar 29,17% dan pada akhir tindakan ketika dilakukan post test diperoleh hasil sebesar 79,17%.

Data tersebut sudah tampak adanya peningkatan hasil prestasi belajar sejarah siswa, demi memperoleh hasil yang maksimal peneliti melanjutkan penelitian pada siklus selanjutnya. Dari hasil perolehan data pada siklus III, peneliti membagikan soal kepada siswa dengan jumlah

soal dan responden yang sama namun soal berbeda dari siklus I dan II namun masih dalam materi yang sama. Dari hasil yang diperoleh pada siklus awal tindakan sebesar 58. 33% dan pada akhir tindakan siklus III sebesar 91,67%. Melihat hal tersebut antara pra tindakan sampai dengan akhir siklus terlihat adanya peningkatan yang secara terus menerus. Dan ini telah mencapai target dari indikator yang telah ditetapkan. Sehingga peneliti tidak meneruskan tindakan pada siklus berikutnya.

Sedangkan untuk presentasi prestasi belajar yang diperoleh pada saat pra tindakan hanya sebesar 20,83%, pada saat siklus I pre test yang diperoleh 79,24%, sedangkan pada post test diperoleh 75. 00%, selanjutnya pada pre test siklus II diperoleh 79,04% dan pada post test diperoleh 83. 27%, kemudian pada saat pre test siklus III diperoleh 89,65%, dan pada post test diperoleh 87,50%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar, sehingga peneliti menghentikan penelitian.

Deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions*

(STAD) dapat meningkatkan hasil belajar sudah dikatakan berhasil. Keberhasilan tersebut terjadi tidak secara spontan melainkan melalui beberapa tahapan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2009: 249-251) penilaian yang diberikan pada pembelajaran kooperatif berdasarkan pada hasil pembelajaran kelompok. Namun perlu disadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu. Pembelajaran kooperatif tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi. Pembelajaran kooperatif memerlukan periode waktu yang cukup panjang.

Hasil pembelajaran dapat diketahui dengan cara evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana daya serap siswa terhadap materi pembelajaran selain itu sebagai penilaian untuk melaksanakan perbaikan. Penilaian dilakukan bertujuan untuk merangsang aktivitas siswa dan menemukan penyebab kemajuan atau kegagalan pembelajaran serta memberi bimbingan yang sesuai, memberi laporan tentang kemajuan siswa kepada orang tua dan lembaga pendidikan terkait, dan sebagai feed back. (Arikunto, 2002: 9-11).

Penelitian ini, Investigasi perlu dilakukan oleh kelompok, tetapi secara individual setiap anggota kelompok juga dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah yang dilakukan kelompok. Saat melakukan investigasi, siswa dituntut untuk menggunakan dan mengeksplorasi segala pengetahuan yang dimilikinya untuk dapat menyelesaikan masalah yang diberikan. Selain itu siswa juga dituntut untuk bekerjasama dengan teman dalam kelompoknya, peneliti membimbing siswa saat melakukan investigasi dengan menggunakan pendekatan personal pada setiap kelompok.

Disamping itu juga guru memberi arahan pada kelompok yang dianggap mengalami kesulitan. Peneliti juga memotivasi siswa agar aktif dan berani mengungkapkan idea atau gagasan-gagasannya saat berdiskusi dalam kelompoknya, sesuai dengan fungsi peneliti dalam hal ini sebagai guru yaitu sebagai fasilitator dan mediator yang menyediakan dan memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekskresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan gagasan ilmiah mereka (Trianto, 2011: 79).

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

*Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ada beberapa hal yang masih kurang diantaranya sebagian siswa masih kurang termotivasi dalam diskusi kelompok, pemanfaatan waktu belum efisien sehingga mempengaruhi pada waktu jam pelajaran yang tersedia dikarenakan siswa masih banyak yang ribut, siswa masih enggan mengajukan pertanyaan, penampilan hasil diskusi kurang maksimal, masih ada anggota kelompok yang ramai sendiri, mengajak ngobrol teman lainnya, mainan HP, merasa kurang nyaman dengan anggota lainnya, cenderung memilih-milih teman dalam kelompok, kurang bersemangat dalam kelompok, ketekunan dan kesungguhan dalam mengerjakan tugas masih rendah dan ketika ada teman yang mengemukakan pendapat malah menyoraki. Hal ini dimungkinkan kurang aktifnya siswa disebabkan karena masih perlu beradaptasi dengan penggunaan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan beradaptasi dengan anggota kelompoknya, selain itu, terdapat faktor internal dari diri siswa dimana siswa kurang nyaman dengan teman satu kelompok sehingga malas untuk berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kerjasama belum mampu mereka serap, selain itu mereka belum menghargai teman lainnya sehingga mereka tidak menurut egonya masing-masing.

Selanjutnya pada siklus II, sudah mulai tampak kerjasama yang baik antara anggota kelompok, mereka sudah dapat menghargai pendapat orang lain, terlihat ketika ada yang mengemukakan pendapat mereka menanggapi dan saling memadukan pendapat-pendapat tersebut untuk dapat menjadi sebuah keputusan dalam mengungkap permasalahan. Mereka telah sopan dalam mengungkapkan idea atau pendapat, saling bekerjasama satu dengan yang lainnya sehingga waktu yang diperlukan tidak terbuang waktu dapat dimanfaatkan seefisien dan seefektif mungkin terlihat dari cara mereka menyelesaikan tugas tepat waktu. Begitupula pada tindakan siklus III, mereka berupaya seminimal mungkin agar waktu yang diberikan dapat dioptimalkan sehingga interaksi dalam diskusi dapat berjalan dan berlangsung dengan baik.

Dalam hal penyajian hasil karya, siswa dituntut untuk berani mengungkapkan gagasan yang dimiliki dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Selain itu mereka juga dituntut untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan sikap solidaritas mereka menghargai dan

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DALAM PEMBELAJARAN  
SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR  
(Studi PTK pada Siswa Kelas XI di SMK Yasira Ciamis)

**Egi Nurholis**

menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah untuk mencapai satu kata mufakat. Berdasarkan hasil pengamatan, peran peneliti dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sudah dilakukan. Pada siklus I hanya ada beberapa siswa yang berani untuk menyampaikan ide dan gagasannya dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, siswa masih ada yang malu-malu untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, selain itu siswa banyak yang pasif dan tidak mampu untuk menyampaikan ide ketika pertanyaan dilemparkan oleh peneliti sebagai mediator dalam diskusi.

Sedangkan dalam tindakan siklus II dan III, siswa sudah banyak yang mampu menyampaikan ide dan gagasan yang dimilikinya dan menyampaikan informasi dari hasil analisis mereka dan pengetahuan mereka yang berasal dari latar belakang lingkungannya masing-masing, sehingga dalam diskusi ini suasana bertambah ramai dan hidup. Siswa yang tadinya hanya diam terpacu untuk dapat mengungkapkan pendapat atau ide dan gagasan yang dimilikinya. Diskusi berlangsung dengan arahan dan panduan dari peneliti.

Setelah hasil diskusi selesai dipresentasikan dan semua kelompok sudah mendapatkan giliran untuk maju presentasi, selanjutnya peneliti bersama siswa menganalisis dan mengevaluasi hasil presentasi, peneliti membahas penyelesaian masalah yang telah dipresentasikan yang kemudian bersama siswa menarik kesimpulan dari penyelesaian yang diperolehnya, berdasarkan hasil pengamatan setelah membahas penyelesaian masalah peneliti selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya kemudian menegaskan kembali dan memberi kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas XI SMK Yasira Ciamis mengalami peningkatan setelah dilakukan pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Hal ini didasarkan pada data yang diperoleh dari hasil test prestasi dan angket skala sikap kreativitas pada saat tindakan baik pada awal tindakan siklus I, II dan III maupun pada akhir tindakan pada Siklus I, II dan III.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa kelas XI SMK Yasira Ciamis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

### **Simpulan**

1. Implementasi pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan kreativitas belajar pada siswa kelas XI SMK Yasira Ciamis. Peserta didik menjadi lebih aktif, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan kreativitas belajar sejarah peserta didik dengan indikator sebagai berikut: (1) Memberikan banyak gagasan atau ide; (2) Orisinal dalam mengungkapkan gagasan; (3) Menanggapi pertanyaan dan memberi jawaban lebih banyak; (4) Memiliki hasrat ingin tahu; (5) Memiliki gairah aktif dalam melaksanakan tugas. Pada siklus 1 persentase kreativitas belajar peserta didik secara klasikal 66,74% dengan kategori kurang kreatif. Pada siklus 2 persentase kreativitas belajar peserta didik secara klasikal 82,26% dengan kategori kreatif. Pada siklus 3 persentase kreativitas belajar peserta didik secara klasikal 83,65% dengan kategori kreatif. Peningkatan kreativitas belajar peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 15,5% dari 66,74% menjadi 82,26% dan peningkatan kreativitas belajar peserta didik dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 1,39% dari 82,26% menjadi 83,65%.
2. Implementasi pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas XI SMK Yasira Ciamis. Penelitian ini membuktikan bahwa model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang digunakan oleh guru dapat meningkatkan perolehan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Penggunaan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang menarik akan memotivasi

siswa untuk belajar. Hal ini disebabkan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu model kooperatif yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman pada materi pembelajaran dan sikap sesuai dengan kehidupan nyata didalam masyarakat. Pada saat sebelum tindakan didapatkan data siswa tuntas baru 6 siswa dengan presentasi ketuntasan baru 25,00%, rata-rata nilai hanya 72,71, sedangkan pada akhir pelaksanaan siklus I, siswa tuntas baru mencapai 13 siswa dengan prosentasi ketuntasan sebesar 45,83%. Hal ini dimungkinkan media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bisa dikatakan masih baru sehingga mereka merasa ganjil dan belum dapat menyesuaikan diri, kebanyakan dari mereka masih banyak yang merasa bingung apa yang akan dilakukan. Pada akhir siklus II prestasi siswa meningkat sebesar 33,33% dari siklus I yaitu menjadi 79,17% atau 19 siswa yang tuntas. Hal ini disebabkan siswa sudah dapat menyesuaikan diri dengan model pembelajaran dan media yang digunakan oleh guru. Sedangkan pada akhir pelaksanaan siklus III terjadi peningkatan sebesar 12,50% menjadi 91,67% atau 22 siswa tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada tindakan siklus III ini lah tindakan dikatakan berhasil walaupun masih ada 2 siswa yang belum tuntas, namun jika dilihat dari presentasi ketuntasan telah mencapai batas yang telah ditentukan yaitu sebesar 80% siswa yang tuntas.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, antar lain:

#### 1. Bagi Guru

Guru harus terus berusaha guna meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan materi, menyampaikan materi, serta dalam mengelola kelas, agar kualitas pembelajaran yang dilakukannya dapat terus meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, guru juga harus dapat membuka diri untuk menerima berbagai bentuk masukan, saran, dan kritikan agar dapat lebih memperbaiki kualitas mengajarnya serta harus lebih inovatif dalam

menerapkan model pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Kepada guru sejarah yang belum menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD dan media audio visual hendaknya mencoba model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran sejarah sehingga nantinya dapat bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar anak didiknya.

#### 2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah harus selalu berusaha untuk melakukan evaluasi terhadap persiapan yang dilakukan oleh guru dalam mengajar. Evaluasi tersebut meliputi pemeriksaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru agar sesuai dengan ketentuan silabus pelajaran sejarah. pihak sekolah harus mendukung atau memfasilitasi apa yang dibutuhkan oleh guru dalam proses pembelajaran dikelas. Selain itu, pihak sekolah secara terprogram juga wajib mengirim guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan agar dapat meningkatkan profesionalisme dan keterampilan guru sebagai pendidik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisis Revisi V. Jakarta : Rineka Cipta.
- (2007). *Penelitian tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, U & Hartono. (2009). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berorientasi Keterampilan Proses. Semarang: *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. Juli 2009 hal. 108-112 ISSN: 1693-1246
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soedjatmoko. (1981). *Kesadaran Sejarah Dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Prenada Media. Surabaya.